

PENGELOLAAN KEDISIPLINAN SISWA
(Studi Situs: SMA 1 Tunjungan, Blora)

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Manajemen Pendidikan



BASIRAN
Q100080006

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang menguasai keterampilan-keterampilan sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti berwiraswasta dan menjalin kerja sama dengan orang lain (Baharuddin, 2007: 11). Dengan demikian setiap manusia belajar sepanjang hayatnya dan semakin bertambahnya umur akan dapat meningkatkan sejumlah keterampilan yang dimiliki.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri dan lain sebagainya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun superstruktur (Soedijarto, 2008: 117). Kurikulum tersebut nantinya

yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah pendidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Manusia tanpa pertumbuhan dan perkembangan tidak pernah bisa melangsungkan kehidupannya. Di dalam kehidupannya, manusia harus dididik dan mendidiknya agar terbentuk kemampuan untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupannya secara terus menerus (Suhartono, 2009: 41-42).

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (*human resources*), pada dasarnya pendidikan di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek keterampilan. Sejalan dengan semakin pesatnya tingkat perkembangan saat ini, maka tuntutan akan ketersediaan sumber daya manusia semakin tinggi. Dengan demikian kualitas yang memadai dan *output* merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-

manusia berkualitas, baik secara intelektual, integritas, maupun perannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, baik sekolah maupun madrasah harus membekali dirinya dengan kurikulum yang memadai (Mulyono, 2009: 185-186).

Pendidikan disepakati oleh banyak ahli memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing yang tinggi. Lamanya mengenyam pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas daya saing mereka dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang (Maliki, 2008: 272).

Anak-anak mengalami pendidikan informal dalam keluarga dengan pembentukan-pembentukan kebiasaan (*habit formations*) sesuai nilai-nilai yang dianut oleh orang tua/wali mereka yang diperkuat dengan falsafah lingkungan/nasional. Pendidikan informal yang baik akan sangat menunjang pendidikan formalnya. Di negara/masyarakat maju, hampir semua orang tua mengirimkan anak-anak mereka ke pendidikan formal/sekolah, bahkan tidak sedikit bagi mereka yang hidup di kota-kota besar saling berebut mendaftarkan anak-anak mereka memasuki sekolah yang tergolong sekolah favorit. Bila diperhatikan, pengiriman anak-anak ke pendidikan formal memiliki motif (dorongan) tertentu, termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi-generasi penerusnya (Gunawan, 2000: 64). Pendidikan informal yang diterima di dalam keluarga akan sangat

membantu anak-anak untuk melanjutkan pendidikan formalnya di dalam sekolah. Bagi anak-anak yang telah menerima pendidikan informal di dalam keluarganya dengan baik tidak akan mengalami kesulitan yang berarti untuk beradaptasi di lingkungan sekolah, baik di tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Guru merupakan wakil dari orang tua dan wali mempunyai kewajiban mengisisikan intelektual, sikap, dan keterampilan anak di sekolah. Guru juga sebagai ibu/bapak tempat anak mengadu, berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan masalah. Disamping itu, guru juga memiliki hak untuk menghukum, melarang, menasehati anak tatkala dia salah. Kesuksesan guru sebagai pendidik di sekolah berkat kerjasama sama dengan orang tua di rumah tangga. Sebaliknya guru akan sukar mendidik, membimbing, dan melatih anak di sekolah tanpa kerja sama dengan orang tua di rumah tangga (Yamin, 2008: 9-10). Mengingat pentingnya peran guru dalam pendidikan, maka guru tidak hanya mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan tetapi juga mempunyai perhatian kepada peserta didik. Singkatnya guru juga mempunyai kompetensi sosial untuk dapat berinteraksi dengan peserta didik maupun dengan warga sekolah lainnya.

Suatu organisasi akan berhasil atau gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan lembaga tersebut. Tipe kepemimpinan ini akan identik dengan gaya kepemimpinan seseorang (Sobri, 2009: 75). Suatu kelompok atau lembaga pasti akan diarahkan atau disamakan persepsi-persepsi atau tujuan-tujuannya oleh seseorang yang dipilih oleh komunitas internal atau tujuannya

oleh seseorang yang dipilih oleh komunitas internal atau eksternal untuk menjadi ketua atau pemimpin. Ini semua dimaksudkan agar hal-hal yang akan dilakukan oleh kelompok atau lembaga tersebut menjadi lebih terarah, fokus, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan lebih efektif dan efisien (Munir, 2008: 29). Dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan kinerja guru karena tipe kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh kepada guru sebagai tenaga edukatif.

Kedisiplinan akan menciptakan ketertiban dan keteraturan. Namun pemaknaan terhadap kedisiplinan di sekolah seringkali terbatas pada empat alur pikir, antara lain: upacara, sanksi, ketaatan, dan permodelan. Segala macam upacara, termasuk di dalamnya apel, dipandang sebagai prasyarat utama penegakan disiplin, padahal penegakan disiplin bukan sebatas mengikuti upacara saja, tetapi mentaati semua peraturan yang ada di sekolah. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang pada saat upacara dianggap sebagai pelanggaran berat. Ukuran ketaatan siswa terletak pada siswa sehingga apabila ada yang melanggar maka sanksi akan menyertainya. Sanksi yang diberikanpun terkadang melampaui batas, contoh anak disuruh berdiri di bawah tiang bendera ada yang hingga pingsan. Tindakan seperti itu membuat rugi para anak didiknya dan juga guru, tidak jarang perlakuan seperti itu akan mengancam keselamatan guru karena terkadang ada anak didik yang dendeam kepada guru yang menghukumnya.

Untuk pembinaan disiplin, perlu dibuat tata tertib sekolah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sehari-hari dan mengandung

sanksi terhadap pelanggarnya. Aturan-aturan tersebut berupa: aturan cara berpakaian, sikap siswa terhadap kepala sekolah, sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap sesama siswa, sikap siswa terhadap sesama karyawan, dan aturan-aturan lain yang berkaitan dengan kesiswaan (Sobri, 2009: 49).

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan pelayanan psikologis yang diberikan kepada siswa dalam lembaga pendidikan. Marsudi (2008: 28) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. BK merupakan bagian yang integral dari pendidikan di sekolah. Dalam keadaan tertentu, bimbingan dan konseling merupakan salah satu metode atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka terdapat hubungan yang erat antara kedisiplinan dengan bimbingan dan konseling. Dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling akan diperoleh budaya disiplin terhadap tata tertib siswa yang kontinyu dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, maka peneliti berminat untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian tesis dengan memfokuskan pada pengelolaan kedisiplinan siswa di SMA 1 Tunjungan, Blora.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian tesis ini adalah bagaimanakah pengelolaan kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa di SMA 1 Tunjungan, Blora. Subfokus yang digunakan untuk membahas dapat dibagi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengelolaan kedisiplinan siswa dalam kegiatan intrakurikuler di SMA 1 Tunjungan, Blora?
2. Bagaimanakah pengelolaan kedisiplinan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Tunjungan, Blora?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengelolaan kedisiplinan siswa dalam kegiatan intrakurikuler di SMA 1 Tunjungan, Blora.
2. Mendeskripsikan pengelolaan kedisiplinan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Tunjungan, Blora.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama dalam memberikan gambaran tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tesis ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dapat untuk menjelaskan pengelolaan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Tunjungan.

2. Manfaat praktis

Dapat untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan adalah sejumlah aktifitas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan.
2. Kedisiplinan adalah perilaku yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mentaati peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh pihak sekolah.
3. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada jam pelajaran utama di sekolah dan mempunyai sistem evaluasi.
4. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran utama di lingkungan sekolah.